

**DERADIKALISASI PAHAM KEISLAMAN INDONESIA
DI KALANGAN PEMUDA MELALUI SISTEM KEASWAJAAN
GERAKAN PEMUDA ANSOR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Studi Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh

MOCH. ROFI'I
NIM. F52917017

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moch. Rofi'i

NIM : F 52917017

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019
Saya Yang Menyatakan



MOCH. ROFI'I

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul DERADIKALISASI PAHAM KEISLAMAN INDONESIA DI
KALANGAN PEMUDA MELALUI SISTEM KEASWAJAN GERAKAN
PEMUDA ANSOR yang ditulis oleh Moch. Rofi'i ini telah disetujui
pada tanggal 15 Juli 2019

Oleh:

PEMBIMBING



Dr. Abd Basith Junaidy, M.Ag

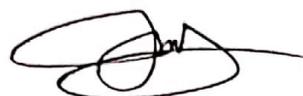
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Moch Rofi'i ini telah diuji

pada tanggal 31 Juli 2019

Tim penguji:

1. Dr. Abd Basith Junaidy, M.Ag (Ketua Penguji)



2. Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA. (Penguji I)



3. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag (Penguji II)



Surabaya, 3 November 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag,
NIP. 19600412994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Rafii
NIM : F52917017
Fakultas/Jurusan : Studi Islam
E-mail address : rafii.boenawi99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peradikalisasi Paham keislaman Indonesia
Dikalangan Pemuda Melalui Sistem keciswojoan
Gerakan Pemuda Ansor

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 November 2019

Penulis


(Moch. Rafii)
nama terang dan tanda tangan

turut pula digantikan dengan tatanan baru yang tidak diketahui preseden historis. Proses pembalikan itu begitu radikal sehingga semua simbol yang terkait dengan budaya Barat tidak diberi ruang untuk bernafas.

Keberhasilan revolusi Iran semakin memperkuat gerakan radikal Islam di negara-negara lain, meskipun sampai kini tidak ada data keberhasilan di Iran dalam mengeksport revolusi. Secara diam-diam negara ini turut pula mensponsori gerakan keagamaan di Libanon dan Palestina, seperti munculnya Intifadlah dan Hamas. Mereka juga tidak sungkan-sungkan mendukung gerakan serupa di Eropa misalnya menjatuhkan hukuman mati terhadap Salman Rushdie seorang penulis Inggris dengan novelnya yang menghebohkan dengan judul “the Satanic Verses” yang dianggap sebagai perbuatan yang sangat menghina Nabi Muhammad saw, karena itu Rushdie yang sebenarnya beragama Islam itu menjadi sasaran kemarahan umat Islam. Bahkan Imam Khomeini – sebelum wafatnya pada juni 1989 – menyerukan jihad yang kemudian mengusik emosi umat Islam di anak benua India tempat kelahiran Rushdie, dengan menyebabkan keributan yang berbuntut kematian banyak orang.

Iran hanyalah satu kasus dari gerakan radikalisme keagamaan dalam Islam. Di belahan dunia lain, Al-Jazair juga mengusulkan peristiwa yang tidak kalah memprihatinkan. Situasi ini bermula dari pemilu demokrasi pertama

Kemenkominfo telah memblokir 773 ribu situs. Artinya, jumlah situs yang diblokir itu hampir mencapai jumlah selama lima tahun sebelumnya.

Data tersebut menunjukkan begitu gencarnya penyebaran paham-paham radikal melalui online yang menyasar generasi muda. Melihat realitas tersebut, generasi muda yang menjadi harapan dan tulang punggung bangsa saat ini tengah menghadapi problema yang sangat serius dan berpotensi pada hilangnya suatu generasi (the lost generation). Hal ini mengundang kesadaran bersama semua pihak dalam rangka menangkal paham radikalisme bagaimanapun bentuknya. Upaya preventif tidak hanya dilakukan oleh pemerintah baik POLRI, TNI, BNPT, KOMINFO, dan lain sejenisnya melalui kebijakan dan kapasitasnya, tetapi juga dilakukan semua pihak termasuk generasi muda dan organisasi kepemudaan. Organisasi kepemudaan memiliki peran penting dalam menangkal paham radikalisme mengingat wilayah kerjanya bersentuhan langsung dengan kaum muda. Banyak organisasi kepemudaan islam yang cukup berperan aktif dalam menangkal paham-paham radikalisme baik dalam bingkai nasionalisme maupun sosialisasi islam yang santun. Organisasi kepemudaan Islam yang begitu eksis dalam aksi preventif tersebut adalah Gerakan Pemuda Ansor.

Gerakan Pemuda Ansor atau sering dikenal dengan GP Ansor merupakan salah satu Badan Otonom (BANOM) Nahdlatul Ulama' (NU), suatu

organisasi sosial yang bervisi kepada Kepemudaan dan Keagamaan. Salah satu komitmen GP Ansor yang selalu digemakan adalah mengawal eksistensi NKRI, yaitu melawan setiap kelompok radikal dan anti-Pancasila yang berpotensi mengganggu kebinekaan sebagaimana di tegaskan kembali oleh ketua umum GP Ansor Yaqut Cholil Qoumas dalam Harlah ke-83 Ansor, di Semarang 2017 kemaren.¹⁸ Salah satu komitmen anti radikalisme GP Ansor juga tertuang dalam tanggung jawab BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yaitu bersama dengan kekuatan bangsa yang lain untuk tetap menjaga dan menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dalam ikut menciptakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena itu, radikalisme agama harus di lawan dengan program yang sistematis dan terencana. Deradikalisasi agama lewat jalur pendidikan merupakan langkah strategis sebagai upaya preventif. Deradikalisasi lewat pendidikan agama bukan sebuah tindakan kuratif tetapi lebih kepada tindakan preventif. Kaitannya dengan preventif, deradikalisasi agama lewat pendidikan atau penghilangan paham radikal yang merugikan dilakukan melalui strategi- strategi pencegahan sebelum dampak negatif radikalisme dan

¹⁸ Bowo Pribadi, GP Ansor Tegaskan Lawan Radikalisme dan Anti-Pancasila, dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/04/27/op2e22377-gp-ansor-tegaskan-lawan-radikalisme-dan-antipancasila>, diakses Juni 2019

terorisme tersebut ditimbulkan. Dalam hal ini, tindakan preventif merupakan senjata awal untuk meredam aksi-aksi radikal dan teror.

Dua strategi yang bisa dilakukan terkait deradikalisasi sebagai upaya preventif ialah pertama, pendidikan deradikalisasi melalui lembaga formal pendidikan, deradikalisasi dapat bersinergi dengan kegiatan pendidikan Islam atau pendidikan keaswajaan untuk mengajarkan pendidikan agama yang mengandung konten yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, dan menganjurkan persatuan. Dengan sinergitas keduanya demi menanamkan nilai-nilai luhur tersebut, radiakan datang. Deradikalisasi lewat pendidikan sejak dini dapat memberikan nilai-nilai yang membentengi anak dari paham radikalisme.

GP Ansor melalui kelembagaan sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama yang membidangi pemuda memiliki cara untuk membentengi radikalisme di kalangan pemuda melalui pendidikan Keaswajaan. Materi Keaswajaan tidak pernah absen setiap pelatihan di lingkungan GP Ansor. Pelatihan atau pendidikan kader di GP Ansor katagorinya. Pendidikan Kader Dasar (PKD), Pendidikan Kader Lanjut (PKL) dan Pendidikan Kader Nasional (PKN).

organisasi. Maka dari sejak itulah Pancasila menjadi dasar GP Ansor sebagai salah satu bukti bahwa Ansor adalah organisasi pro Pemerintah.

2. Tujuan Berdirinya GP Ansor

Kongres IX yang berlangsung sejak Tanggal 19-23 Desember 1985 di Bandar Lampung. Menetapkan beberapa keputusan penting yaitu terpilihnya Slamet Effendi Yusuf sebagai ketua umum sebelumnya menjabat sebagai Wakil Sekjen merupakan jawaban dari adanya konflik memperebutkan jabatan tersebut. Meski keadaan seperti itu bukan berarti Kongres pasca Asas Tunggal Pancasila ini hanya didominasi perkara konflik. Beberapa keputusan penting, baik yang menyangkut program kerja, penyempurnaan AD/ART (penetapan Pancasila sebagai asas organisasi) dan pokok-pokok pikiran mengenai ideologi, pemilihan umum, pendidikan maupun kepemudaan juga berhasil ditetapkan.

Bahkan sikap GP Ansor terhadap ketiga kekuatan social politikpun digariskan dengan istilah popular eque-distance, memberikan jarak yang sama (dekat atau jauh) secara aktif. Yang lebih menarik dari kongres IX adalah dikukuhkannya Deklarasi Semarang dan Triprasetya Ansor, dalam pokok-pokok program GP Ansor periode 1985-1989 dalam bidang doktrin dan kepribadian. Dengan semua itu maka arah gerakan organisasi akan senantiasa mengacu pada tiga komitmen dasar tadi. Dan konsekuensinnya terhadap pengelolaan organisasi meski ditempuh secara professional kepemudaan, artinya semua pengurus GP Ansor disetiap

Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan masih banyak lagi yang lain. Dibalik ide itu, muncul perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisional.

Pada tahun 1924 KH. Abdul Wahab Hasbullah dari pemikir pemuda tradisional bersama pendukungnya membentuk organisasi sendiri bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang diketuai oleh Abdullah Ubaid dengan anggota 65 anggota.³² Namun dalam jangka waktu yang relatif singkat nama organisasi ini berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU). Kemudian tanggal 14 Desember 1932 PPNU berubah nama menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU). Pada tanggal 24 April tahun 1934 organisasi ini berubah lagi menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO). Organisasi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO) inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya GP Ansor 14 Desember 1949 sampai sekarang yang mewakili peran pemuda muslim dalam membela ideologi Negara.

Yang dimaksud dengan Barisan Ansor Serbaguna selanjutnya disingkat (BANSER) dalam peraturan organisasi ini adalah tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader dimaksud adalah anggota Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki kualifikasi : Disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan Gita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum.

Banser sebagai badan otonom NU dari GP Ansor yang secara umum bertugas dalam pengamanan, menjalankan misi kemanusiaan di berbagai daerah di Indonesia. Tugas utama Banser (Barisan Ansor Serbaguna) adalah mengamankan kegiatan keagamaan dan social masyarakat di lingkungan Jami'ah NU dan Badan Otonomnya. Selain itu, juga melakukan pengamanan lingkungan di tingkatan masing-masing dan melakukan bela negara, manakala negara dalam situasi berbahaya. Banser memiliki pola hubungan instruktif, koordinatif dan konsultatif baik secara vertikal maupun horisontal di seluruh satuan koordinasi melalui Pimpinan GP Ansor.

Secara fungsi, sebagaimana tertuang dalam peraturan organisasi, Banser memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi Kaderisasi BANSER merupakan perangkat organisasi

Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader terlatih untuk pengembangan kaderisasi dilingkungan Gerakan Pemuda Ansor.

- 2) Fungsi Dinamisator BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pelopor penggerak program-program Gerakan Pemuda Ansor.
- 3) Fungsi Stabilisator BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pengaman program- program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor.

Adapun sisi tanggung jawab, BANSER memiliki dua tanggung jawab utama yaitu:

- 1) Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan Gerakan Pemuda Ansor khususnya dan NU umumnya
- 2) Bersama dengan kekuatan Bangsa yang lain untuk tetap menjaga dan menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan.

Kegiatan BANSER adalah kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, pembangunan serta bela Negara yang teknis pelaksanaannya berpedoman pada program kegiatan Banser. Adapun syarat keanggotaan BANSER harus memenuhi kriteria berikut ini.

ditandai dengan perang Jamal antara Ali dan kelompok Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Pertempuran ini pada akhirnya dimenangkan oleh Ali. Tidak lama kemudian, perang Shiffin pecah yang melibatkan pihak Ali dengan Muawiyah, yang waktu itu menjabat sebagai gubernur di Syam (Syiria).

Perang yang sebenarnya hampir dimenangkan oleh pihak Ali menjadi gagal karena kelicikan pihak Muawiyah yang dimotori oleh Amr ibn Ash. Perang itu berakhir dengan tahkim atau arbitrase. Muncul-lah kelompok garis keras yang menentang Ali yang terkenal dengan sebutan kelompok Khawarij, yang semula berada di kubu Ali. Ada pula kelompok yang membela dan mengusulkan beliau, yang terkenal dengan sebutan kaum Syi'ah. Persoalan politik akhirnya terbawa masuk ke dalam persoalan teologi.

Sementara kubu Muawiyah sebagai pemenang, mendirikan dinasti baru bernama Bani Umayyah, dan mulai berkepentingan untuk memapankan kekuasaannya. Munculah aliran Jabariyyah. Aliran ini sangat efektif untuk melegitimasi pemerintahan Mu'awiyah. Mereka mengembangkan paham ini di kalangan umat Islam. Mereka yakin bahwa semuanya sudah menjadi takdir dan ketentuan Allah SWT. Termasuk takdir Muawiyah sebagai pemimpin.

Kemudian lahirlah kelompok yang merupakan antitesa dari paham Jabariyah. Mereka ini yang dikenal sebagai generasi awal kaum Qadariyah (al-Qadhariyah al-Ula), yang menjadi embrio kelahiran aliran Mu'tazilah yang

sangat rasional. Dari gerakan inilah salah satu murid Muhammad al-Hanafiyah, Washil ibn 'Atha, mengembangkan pemikiran Qadariyah-nya.

Di tengah situasi kacau politik yang tidak menentu, dan ketika orang sulit menemukan kebenaran pada masa itu, ternyata ada beberapa orang dari generasi tabi'in (generasi penerus sahabat) yang bisa berpikir jernih dan netral menyikapi situasi politik saat itu. Kelompok ini dipelopori oleh Imam Al-Hasan Al-Bashri (w.110 H), Abu Sufyan Al-Tsauri Fudlalil ibn Liyadi serta Abu Hanifah, mereka menyikapi situasi saat itu dengan memilih tindakan yang menyejukkan, yakni dengan memancarkan suatu doktrin bahwa satu-satunya cara untuk bisa tetap berada di jalan yang lurus adalah dengan "ruju'ila Al- Qur'an", kembali kepada Al-Qur'an.

Setelah Bani Umayyah kekuasaan beralih pada Bani Abbasiyah. Pada masa ini kaum, rasionalis mendapatkan momentumnya. Bahkan Harun ar-Rasyid sangat condong kepada Mu'ktazilah. Ironisnya Muktaizilah yang selalu mengajak masyarakat untuk mempergunakan akal dan nalarnya terperosok dengan mengambil sikap yang irasional. Hingga persoalan-persoalan yang mendasar dan filosofis, semisal "Al- Qur'an itu qadim atau hadis" ditanyakan kepada setiap orang dalam bentuk taftisy (inkuisisi). Dalam situasi seperti itu, muncul Ali Abu Hasan al-Asy'ari, yang sebelumnya merupakan seorang tokoh Mu'tazilah namun menyatakan keluar dari Mutazilah, kemudian beliau mendirikan aliran baru bernama

Hal yang beda, secara fungsi, juga ditemui dalam lembaga lain, meski sama-sama bergerak dalam wilayah mendidik. Semisal tatkala peserta didik pulang sekolah, ia ikut latihan di Sanggar Sepak Bola (SSB). Maka ia akan mendapati fungsi lain berupa pendidikan fisik, lari-lari, jumping, sit-up, push-up dan segenap aktifitas fisik yang menguras tenaga. Pihak SSB meski sama-sama mendidik, namun ada fungsi yang diambil selain yang telah ada di sekolah.

Lembaga lain, sebutlah lembaga adat, agama, keluarga dan lain sebagainya. Kesemuanya memainkan fungsinya masing-masing. Bahkan dalam skala struktur masyarakat yang lebih besar, adanya pemerintahan dan segenap lembaga yang termasuk dalam kategori pemerintahan. Sebut saja lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif. Selain itu ada beberapa ormas Islam yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing, misalnya Gerakan Pemuda (GP) Ansor. Ormas Islam yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) ini memiliki fungsi sebagai organisasi kepemudaan di bawah NU.

Robert nisbet menyatakan jelas bahwa fungsionalisme struktural adalah satu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu social diabad sekarang. Dalam fungsionalisme structural dan fungsioanal tidak selalu perlu dihubungkan, meski keduanya biasanya dihubungkan. Kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsinya atau akibatnya terhadap struktur lain. Ciri utama pendekatan

catatan, konstruksi asumsi oleh Lawer inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Digunakan untuk menelaah posisi GP Ansor dalam struktur masyarakat.

Apabila ditelaah, posisi GP Ansor tentu memainkan fungsi penting dalam struktur masyarakat Islam. GP Ansor berperan menghadang musuh Negara, membasmi radikalisme, mengedukasi para pemuda supaya mempunyai kecintaan kepada NKRI. Melalui sistem kaderisasi yang menjadi alat untuk menjadikan pemuda jauh dari paham radikalisme yang beberapa bulan ini terjadi.

Kehadiran GP Ansor memegang posisi penting dalam rangka deradikalisasi paham Islam radikal di kalangan pemuda se Indonesia. Peranya begitu penting, sebab GP Ansor sebagai organisasi kepemudaan di bawah naungan NU. Ormas Islam ini juga memberikan pendidikan kaderisasi kepada pemuda Indonesia ini telah menunjukkan kiprahnya. Namun hari-hari ini banyak ormas Islam yang mengajarkan paham keagamaan yang keliru kepada generasi muda.

Gerakan Pemuda Ansor menjadi bagian terpenting di dalam ormas Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia ini. Pendidikan kaderisasi yang selalu fokus pada nilai-nilai keaswajaan dan kebangsaan pada generasi muda.

GP Ansor sebagai bagian dari struktur ormas Islam mempunyai tanggungjawab besar untuk menciptakan pemahaman kepada generasi

kebijakan-kebijakan yang dihasilkan di output melalui pola feedback seperti tergambar pada skema di atas.

Tatkala terlahir output hal yang tak boleh absen adalah lingkungan. Lingkungan masyarakat dalam oleh Easton dibagi dalam empat sistem, yaitu sistem ekologi, sistem biologi, sistem kepribadian, dan sistem sosial. Pertama, sistem ekologi merupakan semua lingkungan fisik dan kondisi-kondisi organik nonhumanis dari kehidupan manusia. Lingkungan fisik misalnya iklim, topografi, batas dan luas teritorial. Adapun kondisi nonhumanis, misalnya kekayaan alam, flora, dan fauna. Kedua, sistem biologi. Sistem biologi mengacu pada susunan biologis manusia dari suatu masyarakat yang dianggap mempunyai pengaruh pembentukan perilaku politik tertentu. Asumsi dasarnya adalah susunan biologis manusia tertentu akan melahirkan suatu perilaku tertentu pula.

Ketiga, sistem kepribadian. Pemahaman mengenai sistem kepribadian akan membantu untuk mengetahui motivasi masyarakat dalam pencapaian tujuan bersama. Keempat, sistem sosial. Easton mengelompokkan sistem sosial dalam beberapa sistem, yaitu sistem budaya (orientasi individu dalam masyarakat terhadap kehidupan politik dan pemerintahan), sistem ekonomi (kondisi ekonomi masyarakat), sistem demografi (berkaitan dengan jumlah penduduk), dan struktur sosial (pola kehidupan masyarakat dan bagaimana interaksi yang terjadi).

tidak ada yang tahu selain Allah. Pada hari kiamat ini manusia dan seluruh alam akan mengalami pemusnahan total secara jasad dan raga yang kemudian hanya tinggal rohnya saja dan akan kembali kepada dzat yang menciptakan yakni Allah.

Keimanan kepada Qada dan Qadar adalah keimanan yang harus dimiliki seorang muslim Ahlussunnah wal Jama'ah tentang adanya kepastian dan ketentuan dari Allah. Dengan kata lain segala apa yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak dan ketentuan dari Allah sebagai dzat yang menciptakan, sedangkan manusia menjalani saja. Dengan kata lain bahwa segala sesuatunya Tuhan yang menentukan dan manusia hanya berusaha serta mensinergikan dengan ketentuan tersebut.

b. Syari'ah (Fiqh)

Dalam bidang syari'ah Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan 4 (empat) sumber yang bisa dijadikan rujukan bagi pemahaman keagamaannya, yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijma' (kesepakatan Ulama), dan Qiyas, dari keempat sumber yang ada, Al-Qur'an yang telah dijadikan sebagai sumber utama. Ini artinya bahwa apabila terdapat masalah kehidupan yang mereka hadapi, terlebih dahulu

(*masyhur*) ataupun terisolir (*ahad*). Penentuan tingkat As-Sunnah tersebut dilakukan oleh *Ijma' Shahabah*.

Menurut Abu Hasan Ali Ibn Ali Ibn Muhammad Al-Amidi, *Ijma'* adalah kesepakatan kelompok legislatif (*Ahl Al-Halli Wa Al-Aqdi*) dan umat Muhammad pada sesuatu masa terhadap suatu hukum dari suatu kasus. Atau kesepakatan orang-orang mukallaf dari umat Muhammad pada suatu masa terhadap suatu hukum dari suatu kasus.

Dalam Al-Qur'an dasar *Ijma'* terdapat dalam Q.S. An-Nisa', 4: 115 :

“Dan barang siapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” Dan, *“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.”* (Q.S. Al Baqoroh, 2: 143).

Qiyas, sebagai sumber hukum Islam, merupakan salah satu hasil ijtihad para Ulama. Qiyas yaitu mempertemukan sesuatu yang tak ada nash hukumnya dengan hal lain yang ada nash hukumnya

politiknya Mawardian dan sebagainya. Semuanya itu lebih banyak dipraktekkan ketimbang dirumuskan secara konseptual.

Upaya menyusun Aswaja secara sistematis sebagai sebuah aliran pemikiran dan gerakan yang holistik telah banyak diupayakan, seperti yang digagas oleh Lakpesdam Yogyakarta dengan bukunya *Teologi Pembangunan* (1988). Kritik serius yang diarahkan pada Aswaja konvensional itu akhirnya juga direspon oleh para ulama NU yang berusaha mendefinisikan kembali Aswaja secara lebih mencakup. Tetapi usaha ini banyak mendapat sandungan karena para ulama masih belum beranjak dari konsep lama yang melihat Aswaja hanya sebatas akidah.

◀ Dalam karya Syeikh Abdul Hadi al Misri, sebenarnya berpretensi menampilkan Aswaja yang utuh, tetapi sekali lagi ia gagal menjelaskan relasi Aswaja dengan perkembangan masyarakat kontemporer, akhirnya kembali pada tradisi lama, yang hanya berputar di sekitar pembahasan akidah. Sementara Karya Ali Asghar lebih menekankan dimensi aktivismenya, maka ia hanya mengekspos segi-segi pembebasan dari doktrin Islam. Sebenarnya yang cukup lengkap adalah yang dirumuskan oleh Hassan Hanafi, hanya saja tersebar di berbagai kitab sehingga perlu perhatian khusus untuk memahaminya.

Elaborasi konsep jamaah ini merupakan tindakan revolusioner karena yang dimaksud jamaah tidak hanya *sawadil a'dlham* (mayoritas

umat) terutama elite ulama atau intelektualnya yang ada seperti Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali dan sebagainya. Jamaah yang dikembangkan dalam pengertian baru ini mencakup keseluruhan pemikiran kontemporer yang dipandang masalah (relevan) dengan gerakan penegakan keadilan dan emansipasi sosial.

Maka untuk membongkar struktur penindasan dan pola eksploitasi yang berkembang dewasa ini, maka Aswaja menggunakan teori sosial yang ada baik teori strukturalisme, teori kritis dan sebagainya. Kalau teori modernisasi bermotif untuk mendominasi, maka teori kritis ini bertujuan melakukan emansipasi, karena itu teori yang belakangan ini banyak digunakan kalangan NU dalam menjalankan aktivitas pemikiran dan sebagai sarana gerakan pembaruan sosial.

Perubahan orientasi bagi suatu mazhab atau aliran itu sangat wajar, di tengah perubahan zaman, hampir semua mazhab, aliran pemikiran mengalaminya. Hal itu ditempuh agar pemikiran tersebut terus relevan dan semakin besar. Mungkin bagi kelompok tekstualis hal itu dianggap bid'ah karena harrifunal kalima 'an ina, radhi 'ihi mengubah format ajaran dianggap sesat dan kesalahan besar.

Perubahan ini oleh kalangan pembaru termasuk pembaru Aswaja dianggap sebagai keharusan agar Aswaja tidak kehilangan relevansi dan mampu mengemban tugas profetiknya, untuk mengemansipasi rakyat dari berbagai macam kesulitan, agar hidup mereka sejahtera,

itupun dilakukan kelompok lama yang ingin melindungi keselamatan dirinya.

Format negara juga belum diubah, sehingga power relation (relasi kuasa) yang lama masih terus berjalan, yang menempatkan pemerintah atau negara sebagai penerita segala kebijakan, sementara rakyat sebagai pemilik sah kedaulatan tidak mendapatkan akses kekuasaan. Sementara kalangan elite masih mendominasi kekuasaan baik dalam membuat peraturan dan menentukan arah kebijakan politik dan ekonomi. Persentuhan dengan persoalan ini itulah yang mendorong kalangan NU merumuskan Aswaja yang selama ini dihayati sebagai landasan Akidah itu. menjadi ideologi perjuangan untuk memperbaiki struktur sosial. Gerakan ini semakin menemukan relevansinya ketika ekspansi kapitalisme global semakin agresif, sehingga menggasak sumber-sumber kemakmuran rakyat kecil hingga ke pelosok desa, ini yang dialami oleh penggerak Aswaja yang mendampingi rakyat di desa-desa.

C. Proses Kaderisasi GP Ansor

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya

kepemimpinan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mempersiapkan kader dan pemimpin organisasi di tingkat Anak Cabang dan Cabang. Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) merupakan wahana untuk menyiapkan kader yang tangguh dan menanamkan nilai-nilai Islam Ahlul Sunnah Wal Jamaah dan juga nilai-nilai kebangsaan. Pelatihan kepemimpinan dasar (PKD) merupakan pelatihan jenjang awal dari tiga jenjang pelatihan formal yang harus diikuti kader dalam organisasi GP Ansor tersebut.

Secara Umum PKD bertujuan untuk membentuk kader yang memiliki ketaqwaan, kemantapan ideology dan wawasan kebangsaan, memiliki komitmen sosial dan ketrampilan berorganisasi dan siap untuk melaksanakan tugas dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang atau Cabang.

Adapun secara khusus, melalui PKD peserta pelatihan diharapkan:

- a. Memahami asas-asas hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
- b. Memahami pokok-pokok ajaran Islam Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

- c. Memahami misi dan tujuan GP Ansor serta kode etik kader
- d. Memiliki wawasan kepemimpinan dan organisasi
- e. Memiliki ketrampilan berdiskusi, berkomunikasi, merencanakan dan melaksanakan tugas organisasi di tingkat Cabang
- f. Memiliki bekal untuk melaksanakan peran kepemimpinan pada tingkat Cabang

Pasca pelatihan, kader lulusan PKD memiliki tugas dan peran sebagai berikut:

- a. Mengembangkan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
- b. Menjalankan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah secara benar
- c. Menjelaskan, menjabarkan dan melaksanakan khittah NU dan Panca Khidmah GP Ansor dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat
- d. Membantu kegiatan organisasi dan sekaligus dalam rangka promosi untuk meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang dan Cabang

proses pendidikan yang wajib diikuti semua kader GP Anshor dan gerbang pertama yang harus dilewati. Pendidikan dan Pelatihan Dasar (Diklatsar) Banser merupakan pendidikan dan pelatihan kader jenjang awal dalam sistem kaderisasi GP Anshor yang dimaksudkan untuk mencetak kader pemimpin organisasi dan masyarakat di tingkatan Pimpinan Ranting atau desa/kelurahan dan Pimpinan Anak Cabang atau kecamatan.

Secara umum pelatihan dasar ini bertujuan untuk membentuk kader yang memiliki ketaqwaan, kemantapan ideologi dan wawasan kebangsaan, memiliki komitmen sosial dan ketrampilan berorganisasi dan siap untuk melaksanakan tugas dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang dan atau Ranting.

Secara Khusus, melalui pelatihan dasar ini peserta pelatihan diharapkan :

- a. Memahami asas-asas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Memahami pokok-pokok ajaran Islam Ahulus Sunnah Wal Jamaah.
- c. Memahami misi dan tujuan GP Anshor serta kode etik kader
- d. Memiliki wawasan kepemimpinan dan organisasi

- c. Ke-Nahdlatul Ulama-an
- d. Ke-GP Ansor-an
- e. Amaliyah dan Tradisi Keagamaan NU
- f. Pengantar Dasar Ke-organisasi-an
- g. Banser : Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan Tata Upacara Banser (TUB)

Pendekatan pendidikan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah gabungan antara pendekatan paedagogi dan andragogi, dengan pendekatan paedagogi lebih dominan. Metode yang digunakan terdiri dari :

- a. Ceramah
- b. Brainstorming
- c. Diskusi
- d. Focus Group Discussion (FGD)
- e. Game dan dinamika kelompok
- f. Penugasan
- g. Studi kasus
- h. Praktek
- i. Rihlah/turun lapangan

me- nimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama dengan dibungkus ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini. Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah ke arah aksi teror.

Kajian atas radikalisme memiliki kecenderungan memberi bobot lebih terhadap hubungan antara radikalisme dengan agama. Tindakan radikal selalu dicarikan akarnya dalam dimensi agama. Radikalisme di kalangan Muslim seperti Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa radikal dalam bahasa Arab identik dengan *taṭarruf* yang berarti berlebihan. Kata *taṭarruf* berlaku pemikiran dan perilaku. Oleh karenanya makna dari *taṭarrufi 'l-dīn* adalah berlebihan dalam perilaku keberagamaan. Tentu saja, dalam konteks ini, kata radikal berkonotasi negatif. Lawan dari kata radikal dalam agama adalah moderat. Dengan kata lain, berpikir radikal dalam beragama berlawanan dengan berpikir moderat.²⁹

Gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan “buah” dari pemahaman skripturalistik verbalis terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk melegitimasi “*violence actions*” dengan “menyeru jihad menebar teror” atas nama “Tuhan”. Pemahaman skripturalis menganggap bahwa kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murthado, (Solo: Intermedia, 2004), hlm. 23.

tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan antiradikalisasi agama. Program deradikalisasi ini harus digalakkan sejak dini kalau perlu sejak pendidikan dasar. Bukan hanya terfokus pada perguruan tinggi sebagaimana berlangsung selama ini. Brosur atau sosialisasi program deradikalisasi disediakan di ruang publik. Keluarga sebagai institusi dasar dan terkecil dalam sistem sosial perlu dilibatkan dalam program ini. Intinya segala sesuatu yang berpotensi menumbuhkan terorisme secara sosial, politik, ekonomi dan sebagainya harus diantisipasi.

Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif di kalangan pemuda. Pada posisi ini, pemahaman keaswajaan memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme di kalangan pemuda.

Jadi faktor penentunya adalah corak ajaran agama yang diterima seseorang, penempatan agama dalam konteks pribadi dan sosial serta bagaimana ekspresikan keagamaan ketika di bawa pada ranah perjuangan untuk mewujudkan kepentingan tertentu.

Oleh karena itu, upaya deradikalisasi menjadi urgen untuk dilakukan. Secara implementatif upaya deradikalisasi juga sudah dirumuskan oleh Qardhawi, yaitu:

1. Mengembangkan dialog bersama yang demokratis,
2. Tidak melakukan deradikalisasi secara ekstrem,
3. Memperlakukan kaum radikal secara manusiawi dilandasi semangat persaudaraan,
4. Mengembangkan sikap empatik dan keterbukaan,
5. Tidak saling mengkafirkan, dan
6. Memahami ajaran agama secara komprehensif, tidak parsial.

terjadi di Kabupaten ketika memperingati Hari Santri Nasional (HSN). Gempita HSN terasa di seluruh penjuru negeri. Aneka kegiatan mengiringi hajatan setiap 22 Oktober tersebut. Dari mulai acara seremonial keagamaan, hingga bakti sosial. Nuansa dan corak santri demikian merata dan dominan.

Akan tetapi, kemeriahan pesta tersebut ternodai dengan kejadian di Alun-alun Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Adalah seorang pria berpeci dan menggunakan kain hijau muncul sambil mengibarkan bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Padahal sebelumnya, panitia sudah melakukan sejumlah rapat untuk memastikan tidak ada bendera selain merah putih dan Nahdlatul Ulama. Peristiwa ini sebuah rangkaian yang enggak bisa diputus. Kegiatan resmi HSN yang sudah mendapat izin dari instansi Polri diperkuat dengan saat kejadian inspektur upacaranya camat. Ini menandakan kegiatan itu resmi mendapatkan izin.¹

Pelaksanaan upacara tidak serta merta hanya upacara. Tapi ada kegiatan sebelumnya, hingga akhirnya masuklah penyusup dengan membawa bendera kalimat tauhid yang notabene adalah bendera HTI² ormas yang resmi dilarang di Indonesia karena bertentangan dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. HTI terbukti kuat kuat bertentangan dengan tujuan, azas, dan ciri yang berdasarkan Pancasila dan

¹ Kata Direskrimum Polda Jabar Kombes Umar Surya Fana dikutip dari Laporan Khusus Majalah NU Aula edisi Desember 2018 yang berjudul Bendera Pemberontak jangan Dikasih Kendor. hlm 32

² HTI adalah organisasi politik pan-Islamis, yang menganggap "ideologinya sebagai ideologi Islam", yang tujuannya membentuk "Khilafah Islam" atau negara Islam.

semua harta umat islam Makah yang mereka klaim sebagai harta Ghanimah. Tidak hanya itu mereka tidak segan-segan untuk membunuh siapa saja yang menghalanginya.

Setelah menguasai kota Mekah, pada akhirnya bulan Dzulqa'dah 1220 H, mereka juga menguasai kota Madinah, mereka melabrak rumah Nabi Muhammad saw, lalu mengambil semua harta benda yang ada di dalamnya. Mereka di sana melakukan beberapa perbuatan keji dan sadis, sehingga menyebabkan banyak dari kalangan ulama melarikan diri. Kemudian, mereka menghancurkan semua kubah di pekuburan Baqi, seperti kubah Ahlul Bait (istri-istri nabi, anak keturunannya) serta mereka mencoba untuk memusnahkan kubah baginda Rasullah Saw, namun ketika mereka melihat di kubah tersebut terdapat lambang bulan sabit yang mereka sangka terbuat dari emas murni, mereka mengurungkan niatnya. Sungguh maha suci Allah yang telah memalingkan mereka dari perbuatan keji dan melampaui batas itu.

Selain kota-kota di atas Wahabi juga menyerbu beberapa kota di Arab seperti, Kota Uyainah, membunuh Ratusan umat Islam di Ahsaa dan sekitarnya, menghancurkan kota Riyad, membunuh, merampas harta penduduknya, dan membakar kitab-kitab, membantai penduduk Qashim, Menyerang Kuwait, dan

- Asef Bayat, —Muslim Youth and the Claim of Youthfulness, dalam Tien Rohmatin, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)*, jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016.
- Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004),
- Suhardi Alius, Terorisme Menyasar Generasi Muda, dalam <http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/>, diakses pada Juni 2019
- Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya, Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media* (Jakarta: Daulat Press, 2016).
- Iman Fauzi Ghifari, *Radikalisme di Internet, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 2 (Maret 2017).
- Bowo Pribadi, GP Ansor Tegaskan Lawan Radikalisme dan Anti-Pancasila, dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/04/27/op2e22377-gp-ansor-tegaskan-lawan-radikalisme-dan-antipancasila>, diakses Juni 2019
- Nevi, Sartika Ria, *Peran Gerakan Pemuda (Gp) Anzor Dalam Penumpasan PKI di Pekalongan Tahun 1965-1966*. (Thesis—UNY Yogyakarta, 2011)
- Abdul Halik, *Strategi Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Pencegahan Aham Islam Radikal Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamujul* (Tesis UIN Alauddin, Makassar, 2016)
- Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 6.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2010),
- Matthew B Milles dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: Rohendi Rohidi), Jakarta: UI Press, 1992.
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (PN, Aula Surabaya, 1990),
- AD/ART GP. Ansor, Hasil kongres NU X di Solo Jawa Tengah
- Tim Penyusun, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Gerakan Pemuda Ansor* (Jakarta: Sekjend PP GP Ansor,2015).
- Tim Awaja NU Center Jawa Timur, *Khazanah Aswaja* (Surabaya: 2016)
- Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikiamuda, 2008)
- Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995).
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008).

- Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *KARSA*, Vol. IX, No.1, April 2006,
- Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2002),
- Suprihatiningsih, "Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia.", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 32, No. 2, Juli-Desember 2012,
- Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murthado, (Solo: Intermedia, 2004),
- Saifuddin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru",
- Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan"
- Lihat Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013,
- Thohir Yuli Kusnato, "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015,
- Elisabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997),
- Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434,
- Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya", *Jurnal Akademika*, Vol.16, No. 2,

- Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*,
- Imam Machali, “Peace Education dan Deradikalisasi Agama”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, Juni 2013,
- Suma, Muhammad Amin dan Taufik Abdullah, ed. 2003. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Nemr, Abdul Mun’im. 1988. *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi’ah*. T.tp.: Yayasan Alumni Timur Tengah.
- al-Hafni, Abdul Mun’im. 2006. *Ensiklopedi Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*, terj. Muchtarom. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Athief Rousydiy, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Medan: Rimbaw, 1986), cet. 1,
- Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKiS, 2006),
- Syekh Idarham “Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi” Jakarta.2011.ha.77 yang dikutip dari Muhammad Muhsin al-Amin: kasyf al-Irtiyab,
- <http://www.nu.or.id/post/read/75865/ini-penyebab-ceramah-khalid-basalamah-ditolak-di-sidoarjo-> diakses 28 juni 2019